

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) lahir dari mandat Nawa Cita, khususnya poin kedelapan yang menekankan pentingnya revolusi karakter bangsa (Ismail et al., 2021). Inti dari PPK adalah pembentukan kepribadian dan akhlak peserta didik. Perhatian besar pemerintah terhadap program ini berangkat dari keyakinan bahwa generasi saat ini adalah aset masa depan yang dalam 30 tahun ke depan akan memegang peran kepemimpinan. Hal ini sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan keselarasan sistem pendidikan dengan tahap perkembangan anak (Istiq'faroh, 2020).

Di sisi lain, Kemendikbud RI di bawah Menteri Nadiem Anwar Makarim meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar (Istiq'faroh, 2020). Esensi dari kebijakan ini, menurut Nadiem, adalah kemerdekaan berpikir, di mana guru dituntut untuk terlebih dahulu memiliki dan mempraktikkan kemerdekaan tersebut sebelum menanamkannya kepada para siswa. Berdasarkan Pusat Bahasa Depdiknas, karakter mencakup berbagai hal seperti pembawaan, hati, jiwa, kepribadian, moral, perilaku, personalitas, sifat, temperamen, dan watak. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan watak sebagai sifat batin seseorang yang memengaruhi seluruh pikiran dan perilakunya, termasuk budi pekerti serta kebiasaan (Zubaedi, 2012).

Pembelajaran merupakan kegiatan esensial yang dilakukan oleh setiap murid dengan tujuan untuk menambah atau meluaskan pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, terjadi interaksi antara murid dan guru, yang dapat dianggap sebagai arahan dan motivasi dari guru untuk memfasilitasi proses penerimaan pengetahuan, peningkatan keterampilan, pembentukan karakter, dan sikap yang baik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah upaya untuk membantu murid belajar secara efektif.

Menurut pandangan Gagne dkk, pembelajaran adalah serangkaian kejadian yang direncanakan dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sesuai

dengan Undang-Undang Republik Indonesia, pembelajaran adalah interaksi antara siswa, pengajar, dan sumber belajar di lingkungan pembelajaran (Batubara, 2020). Istilah "pembelajaran" secara etimologis mengacu pada proses atau cara membuat seseorang atau makhluk hidup belajar. Secara konseptual, pembelajaran bisa dimaknai sebagai usaha pendidik dalam membantu peserta didik menjalankan aktivitas pembelajaran.

Tidak dipungkiri dalam pembelajaran memiliki beberapa hal vital. Faktor-faktor yang terlibat dalam pembelajaran mencakup pendidik, peserta didik, media pembelajaran, dan penerapan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah rencana aksi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Keberadaan strategi ini sangat penting di dalam ruang kelas karena setiap peserta didik memiliki tingkat pemahaman dan penerimaan yang berbeda-beda.

Ada beragam pandangan mengenai strategi pembelajaran oleh para ahli. Misalnya, Konza menganggap strategi pembelajaran sebagai segala kegiatan yang dipilih untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Sementara menurut Dick dan Carey, strategi pembelajaran meliputi seluruh komponen materi pembelajaran serta prosedur atau langkah-langkah pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk membantu peserta didik mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, strategi pembelajaran tidak hanya mencakup langkah-langkah kegiatan belajar, tetapi juga melibatkan peraturan, materi, atau paket program pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik (Hanafi, 2019).

Strategi pembelajaran yang efektif adalah strategi yang dapat membangkitkan minat belajar pada peserta didik. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran dan memilih strategi pembelajaran yang cocok dengan keadaan kelas. Terdapat berbagai macam strategi pembelajaran, termasuk strategi pembelajaran langsung dan tak langsung. Kedua jenis strategi ini dipilih oleh guru berdasarkan keadaan dan situasi kelas serta karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar.

Beberapa waktu yang lalu, dunia sedang menghadapi tantangan berat yang disebabkan oleh pandemi yang menyebar luas. Pandemi ini dimulai pada Desember 2019 di kota Wuhan dan menyebar ke seluruh dunia, dikenal dengan

nama *Corona Virus Diseases* 2019 atau disebut dengan istilah COVID-19. Pada bulan Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan pandemi ini sebagai masalah global. Virus ini menular melalui kontak langsung antar manusia, seperti bersalaman, bersentuhan, atau kontak dengan cairan tubuh. Setiap harinya, jumlah orang yang terinfeksi semakin bertambah, yang berdampak pada berbagai sektor termasuk dunia pendidikan.

Akhir dari wabah ini bervariasi di setiap negara tergantung pada kebijakan yang diadopsi dan respons pemerintah dalam upaya meminimalisir dampaknya. Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan untuk mengurangi penyebaran virus corona, termasuk *sosial distancing*, *physical distancing*, dan penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di beberapa daerah. Kebijakan-kebijakan ini, yang bertujuan untuk mengendalikan penyebaran Covid-19, telah memberikan dampak pada berbagai sektor di seluruh dunia, terutama dalam bidang pendidikan di Indonesia. (Luh Devi Herliandry dkk, 2020).

Pandemi Covid-19 mendorong pengenalan sistem pendidikan jarak jauh yang sebelumnya belum pernah dilakukan secara menyeluruh oleh semua pihak yang terlibat konteks pandemi ini, keterbatasan waktu, lokasi, dan jarak menjadi permasalahan signifikan, sehingga pendidikan jarak jauh menjadi solusi untuk mengatasi hambatan dalam melaksanakan pembelajaran tatap muka langsung. Hal ini menantang semua elemen dan tingkatan pendidikan untuk menjaga agar proses pembelajaran tetap berjalan aktif meskipun sekolah-sekolah ditutup.

Untuk merespon situasi seperti ini, dunia pendidikan memanfaatkan salah satu model pembelajaran yang sesuai pada masa pandemi dengan menggunakan *blended learning*. Pada awalnya *blended learning* muncul sebagai jawaban atas kelemahan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. Saat ini, *blended learning* merupakan pembelajaran yang paling layak untuk digunakan pada masa transisi menuju keadaan normal, pembelajaran ini mengkolaborasikan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. *Blended learning*, menurut Husamah, mengintegrasikan keunggulan pembelajaran tatap muka di kelas dengan keunggulan pembelajaran *online* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik dalam pembelajaran serta mengurangi durasi waktu tatap muka di dalam kelas.

Pertumbuhan teknologi yang cepat saat ini memerlukan kita untuk tetap responsif terhadap segala perkembangan terkait dengan teknologi canggih sebagai sarana komunikasi.

Dari hasil wawancara dengan pengajar di SMP N 1 Sumber, memperoleh informasi bahwa terdapat penerapan model pembelajaran dengan dua metode, yaitu daring dan luring, keduanya sering disebut dengan *blended learning*. Model ini sangat cocok diterapkan pada masa pandemi dan sampai saat ini. Proses pembelajaran ini dianggap sangat efektif untuk mengatasi masalah yang terjadi pada masa pandemi. Pengajar dan peserta didik dapat dengan mudah berkomunikasi dan melaksanakan proses pembelajaran dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional. Hal ini terbukti dengan berjalannya proses pembelajaran di masa pandemi meskipun berada di tempat yang berbeda, dan dalam kondisi yang tidak sama dapat memanfaatkan pembelajaran secara *online*, begitupun bila pembelajaran akan ditambah secara langsung dalam rangka menekankan pemahaman terhadap pembelajaran untuk peserta didik. Namun, hal tersebut dalam catatan melihat situasi dan kondisi yang ada, bila lokasi berada di zona hijau, maka pembelajaran dapat menerapkan metode *blended learning*. Oleh karenanya, pembelajaran jarak jauh daring telah ditetapkan oleh pemerintah untuk menekan angka penyebaran virus Covid-19.

Model pembelajaran, baik secara tatap muka maupun daring, mengadaptasi metode sesuai dengan situasi pandemi. Sebagai contoh, dalam pembelajaran daring, setiap pengajar menggunakan beragam teknologi modern dengan pendekatan yang unik. Mereka dapat memanfaatkan aplikasi seperti *WhatsApp*, *Google Classroom*, *Google Form*, *e-learning*, dan bahkan *YouTube* untuk memfasilitasi pembelajaran. Pemanfaatan berbagai teknologi ini bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran di masa pandemi.

Model *blended learning* yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring mengurangi frekuensi pembelajaran langsung di dalam kelas. Tujuan dari penerapan model ini adalah untuk mendorong peserta didik menjadi lebih mandiri dan aktif dalam proses belajar. Keunggulan dari model ini adalah kemampuannya untuk menyampaikan materi pembelajaran kapan pun dan di mana pun, integrasi

antara pembelajaran *offline* dan *online*, meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, meningkatkan aksesibilitas, serta memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran.

Menurut Semler dalam (Hidayah et al., 2020) *Blended learning* adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai metode penyampaian, model pengajaran, dan gaya belajar yang berbeda, serta memungkinkan terjadinya interaksi antara fasilitator pembelajaran dan peserta didik. Konsep ini menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online*, namun yang lebih penting lagi, mengedepankan aspek interaksi sosial.

Blended learning merupakan metode pembelajaran yang mengoptimalkan penggunaan beragam cara penyampaian, teknik pengajaran, dan gaya belajar, serta mendorong komunikasi terbuka antara semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Manfaat penggunaan *blended learning*, sebagai gabungan antara pembelajaran tatap muka dan *online*, dengan penekanan pada interaksi sosial, mencakup hal-hal berikut, seperti terdapat interaksi antara pengajar dan peserta didik. Pembelajaran dapat dilakukan baik secara *online* maupun *offline*.
Blended Learning = Combining instructional modalities (or delivery media),
Blended Learning = combining instructional methods

Menurut Aulia dalam (Nurrahman & Irawan, 2019) Salah satu nilai pendidikan karakter yang bisa dibangun dalam diri anak adalah pendidikan karakter religius. Religiusitas merujuk pada sejauh mana seseorang terikat dengan agamanya. Ini menunjukkan bahwa seseorang telah memahami dan mengintegrasikan ajaran agamanya ke dalam kehidupannya sehingga memengaruhi setiap tindakan dan cara pandangnya. Dalam perkembangan remaja, tingkat religiusitas dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan siswa, struktur kepribadian, dan unsur-unsur kepribadian lainnya.

Menurut Aulia dalam (Nurrahman & Irawan, 2019) nilai religius sangat erat kaitannya dengan nilai keagamaan karena berasal dari agama dan mampu meresap ke dalam jiwa seseorang. Nilai ini bersifat mutlak dan abadi, serta berakar pada keyakinan manusia. Dalam Pancasila, nilai religius tercermin dalam

sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Karakter religius mengacu pada sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup harmonis dengan pemeluk agama lain. Karakter ini merupakan karakter utama yang harus ditanamkan dan dibiasakan pada anak, terutama peserta didik, dalam kehidupan sehari-hari.

Agama sangatlah penting untuk pedoman hidup manusia karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak, dalam nilai religius berisi tentang aturan-aturan kehidupan dan pengendali diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama. Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri dari hal-hal yang bersifat negatif.

Menurut Glock dan Stark dan Rismawati dalam (Nurrahman & Irawan, 2019) berpendapat bahwa terdapat lima dimensi religiusitas yang dapat digunakan untuk mengamati perilaku religius seseorang, yaitu: a) Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*) yang mencakup sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal dogmatis dalam agamanya; b) Dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimensions*) yang mencerminkan sejauh mana seseorang melaksanakan kewajiban ritual agamanya; c) Dimensi perasaan atau penghayatan (*the experiential dimensions*) yang mencakup perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan; d) Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimensions*) yang menunjukkan sejauh mana seseorang mengetahui dan memahami ajaran agamanya.

Menurut Aulia dalam (Nurrahman & Irawan, 2019) nilai-nilai dasar yang menjadi inti pendidikan Islam meliputi nilai *ubudiyah*, moralitas atau *akhlakul karimah*, dan nilai *nizhamiyah* atau kedisiplinan. Pertama, nilai dasar *ubudiyah* mencakup aktivitas manusia sebagai hamba Allah dan sebagai *khalifah* di bumi, yang pada hakikatnya bertujuan untuk mengabdikan kepada Allah dan mendapatkan ridho-Nya. Firman Allah SWT dalam QS. Az-Zariyat: 56 menyatakan, “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah Aku.” Ayat ini

menunjukkan bahwa Islam tidak mentolerir segala usaha, kreasi, dan aktivitas manusia yang menjauhkan seseorang dari rasa syukur, tunduk, dan patuh kepada Allah SWT. Prinsip ini perlu diterapkan dalam pendidikan agar tidak menghasilkan individu yang sombong dan mengkultuskan sains dan teknologi secara berlebihan.

Kedua, nilai dasar *akhlakul karimah* atau moralitas merupakan inti ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW dengan tujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia. Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan *akhlakul karimah*.” Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak karena harus menjadi jiwa dari semua perbuatan dan karya manusia. Kualitas perilaku seseorang diukur dari akhlaknya sebagai cerminan kebaikan hatinya. Rasulullah SAW bersabda, “Ketahuilah bahwa di dalam jasad manusia ada segumpal daging, jika baik maka baiklah seluruh tubuhnya dan jika rusak maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, itu adalah hati.” Hadits ini menunjukkan bahwa pendidikan harus dijiwai oleh nilai-nilai dasar akhlak, sehingga mampu menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga budi pekerti luhur. Manusia yang diharapkan adalah yang dapat menjadi khalifah di bumi, menghasilkan karya terpuji, dan menjaga lingkungan.

Ketiga, nilai *nizhamiyah* atau kedisiplinan diajarkan melalui tugas-tugas mulia dan cara-cara peribadatan tertentu. Kedisiplinan sangat penting dalam Islam karena membentuk kepribadian dan jati diri seseorang dengan sifat-sifat positif. Individu yang disiplin akan memiliki etos kerja yang tinggi, rasa tanggung jawab, dan komitmen yang kuat terhadap kebenaran, sehingga akhirnya menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Pembudayaan nilai-nilai religius di SMP Negeri 1 Sumber dapat terwujud dengan adanya pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan, contohnya seperti kegiatan yasinan setiap hari jumat, pembiasaan ngaji setiap hari sebelum mulai pembelajaran jam pertama, sholat dhuhur berjamaah dan kegiatan keagamaan

lainnya. Tetapi dalam pelaksanaannya berbanding berbalik dengan observasi dan wawancara dengan guru agama di SMP Negeri 1 Sumber.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, idealnya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam bidang pembelajaran PAI sudah bervariasi dan terlaksana dengan baik. Tetapi, kenyataannya karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Sumber dalam bidang tersebut belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Belum diketahui metode atau kegiatan keagamaan mana yang perlu adanya peningkatan, sehingga perlu diadakanya penelitian. Maka peneliti akan mengangkat judul penelitian, yaitu: **“Pengaruh Pembelajaran PAI dengan Metode Blended Learning terhadap Pembentukan Karakter Religius dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Sumber Kabupaten Cirebon”**.

B. Rumusan Masalah

Identifikasi Masalah

1. Penggunaan metode pembelajaran masih belum bervariasi.
2. Kurangnya kesadaran siswa terhadap kegiatan keagamaan di sekolah.
3. Penerapan kegiatan keagamaan belum kondusif.

Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana penerapan metode *blended learning* pada mata pelajaran PAI di SMP N 1 Sumber?
- b. Bagaimana karakter religius siswa kelas VIII di SMPN 1 Sumber?
- c. Apa saja kelebihan dan kekurangan metode *blended learning* terhadap karakter religius siswa kelas VIII di SMPN 1 Sumber?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan metode *blended learning* pada mata pelajaran PAI di SMP N 1 Sumber.

2. Mendeskripsikan karakter religius siswa kelas VIII di SMPN 1 Sumber.
3. Mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan metode *blended learning* terhadap karakter religius siswa kelas VIII di SMPN 1 Sumber.

Berdasarkan tujuan masalah di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi stimulus bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang agama, khususnya tentang Implementasi Pembelajaran PAI dengan Metode Blended Learning untuk Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri 1 Sumber Kabupaten Cirebon, serta yang tidak kalah penting yakni menambah pembendaharaan keilmuan bagi siapapun yang membacanya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemanfaatan berupa ilmu pengetahuan, yang kelak dapat dijadikan sebagai referensi bagi pihak sekolah untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas keagamaan dengan baik dan benar dalam membina karakter religius siswa-siswi. Kemudian diharapkan dapat memberikan sumbangsih wawasan keilmuan sehingga dapat dijadikan rujukan bagi karya-karya ilmiah selanjutnya, khususnya peneliti sendiri.

D. Kajian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu adalah bagian dari sebuah penelitian yang bertujuan untuk menelaah, menganalisis, dan merangkum penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya dalam bidang penelitian yang relevan. Di samping itu, kajian terdahulu membantu penelitian dalam membantu menempatkan penelitian serta menunjukkan keaslian dari penelitian. Oleh karena itu, sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan kajian terhadap beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya:

Pertama, tesis yang diteliti oleh Amelia et al., (2019) yang berjudul ,” Peran Keteladanan Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 07 Lubuklinggau”, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data observasi langsung, wawancara yang mendalam dan studi dokumen. Adapun hasil penelitiannya adalah ditemukan bahwa peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa secara umum sudah baik, guru PAI dan pengajar di sekolah secara langsung memberikan contoh keteladanan pada siswa berupa perintah Allah seperti puasa sunah, infiq setiap minggu, sholat dhuha, membaca al-Qur’an, jujur, sopan santun, menghargai sesama, tanggung jawab, disiplin, jujur dan sikap religiusnya.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini:

1. Sama-sama meneliti tentang karakter religius siswa.
2. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini:

Terdapat variabel yang berbeda, yaitu dalam penelitian sebelumnya mengkaji tentang peran keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa SMP, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang implementasi pembelajaran PAI dengan metode *blended learning* untuk membentuk karakter religius siswa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nurrahman & Irawan, (2019), yang berjudul, “Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat karakter religius siswa kelas VIII A dan VIII B di SMP Negeri 22 kota Jambi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi menggunakan instrumen angket karakter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat karakter religius siswa kelas VIII A SMP Negeri 22 kota Jambi berada di kategori sangat baik,

yaitu dengan persentase sebesar 85,7%. Sedangkan tingkat karakter siswa kelas VIII B SMP Negeri 22 kota Jambi berada dalam kategori sangat baik, yakni dengan persentase sebesar 96,8%.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang karakter religius siswa. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini:

1. Terdapat variabel yang berbeda, yaitu penelitian sebelumnya meneliti tingkatan karakter religius siswa, sedangkan dalam penelitian ini membentuk karakter religius siswa.
2. Metode penelitian yang digunakan berbeda, yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan instrumen angket, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode kajian lapangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sabara & Hamid, (2022), dengan judul, “Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis *Blended Learning* Pasca Pandemi COVID-19 di SD Muhammadiyah 8 Surabaya”. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan implementasi pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah Surabaya pasca pandemi Covid-19, menganalisa pengembangan model pembelajaran PAI berbasis *blended learning* di SD Muhammadiyah Surabaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan sumber data berasal dari responden.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang *blended learning*. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini:

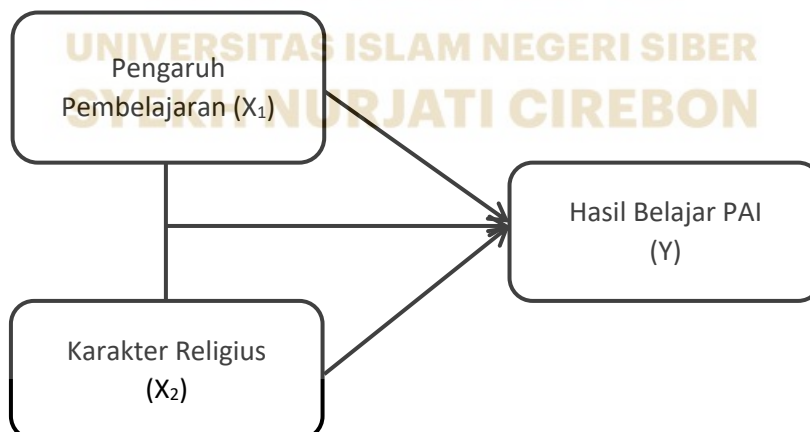
1. Terdapat variabel yang berbeda, yaitu di penelitian sebelumnya mengkaji tentang pengembangan model pembelajaran berbasis *blended learning*, sedangkan di penelitian ini mengkaji tentang implementasi pembelajaran PAI dengan metode *blended learning* untuk membentuk karakter religius siswa.

2. Fokus penelitian sebelumnya adalah berusaha menganalisa pengembangan model pembelajaran PAI berbasis *blended learning*, sedangkan fokus pada penelitian ini adalah metode *blended learning* untuk membentuk karakter religius siswa.

E. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disusun kerangka pemikiran penelitian ini yaitu ketika peserta didik diberikan media pembelajaran yang efektif dan mampu menumbuhkan minat belajar sesuai dengan kemampuan individual masing-masing anak, hal ini akan memberikan dampak signifikan terhadap hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan demikian, keberhasilan siswa dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan preferensi peserta didik.

Penelitian ini menggunakan suatu paradigma yang menggambarkan pola hubungan antar variabel yang diteliti. Paradigma penelitian berfungsi sebagai kerangka konseptual yang memetakan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang terdiri dari satu variabel independen dan dua variabel dependen (yang merupakan subbagian dari variabel terikat). Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

= Variabel

= Penghubung

Gambar1. Paradigma Penelitian

F. Hipotesis Teoritik

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian yang didasarkan pada teori, namun belum terbukti secara empiris melalui data. Berdasarkan konsep tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Penggunaan Pembelajaran dengan metode *blended learning* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa SMP Negeri 1 Sumber, Kabupaten Cirebon.

H2 : Adanya pengaruh perubahan karakter religius siswa menunjukkan pencapaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sumber, Kabupaten Cirebon.

H3 : Terdapat pengaruh gabungan yang signifikan antara Metode *blended learning* dan karakter religius terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMP Negeri 1 Sumber, Kabupaten Cirebon.

G. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, akan dibahas penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran PAI dengan Metode Blended Learning terhadap Pembentukan Karakter Religius dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Sumber Kabupaten Cirebon". Penelitian-penelitian ini memberikan landasan teoretis dan empiris yang mendalam dalam memahami pengaruh metode blended learning pada pembentukan karakter religius dan hasil belajar siswa, serta menunjukkan kontribusi penting dalam pengembangan konsep penelitian ini.

1. Pengaruh Model Pembelajaran dan Jenis Penilaian Formatif terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SMPN

Penulis: Ni Ketut Rapi (2016) *Tujuan Penelitian:* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran (inquiry vs. konvensional) dan jenis penilaian formatif terhadap hasil belajar IPA siswa. *Metodologi:* Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan dua variabel independen yaitu model pembelajaran dan jenis penilaian formatif. Data dianalisis menggunakan uji statistik untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kedua model pembelajaran. *Hasil Utama:* Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inquiry dan penilaian berbasis kelas menghasilkan pencapaian hasil belajar yang lebih baik dibandingkan model pembelajaran konvensional dengan penilaian konvensional. *Relevansi dengan Penelitian Ini:* Penelitian ini relevan karena membahas interaksi antara metode pembelajaran dan evaluasi terhadap hasil belajar siswa, yang dapat diadaptasi untuk menganalisis pengaruh metode blended learning dalam pembentukan karakter religius dan hasil belajar PAI. Pembelajaran berbasis inquiry dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya metode yang mengaktifkan siswa dalam proses belajar, sejalan dengan karakteristik blended learning yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring.

2. Determinant Factors in Building Youth Character

Penulis: Viena Rusmiati Hasanah, Jajat S. Ardiwinata, Elih Sudiapermana (2016)

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu dalam membangun karakter pemuda melalui program pelatihan yang mengintegrasikan pendidikan berbasis nilai-nilai agama. *Metodologi:* Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap program pelatihan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. *Hasil Utama:* Temuan utama menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti lingkungan, metode pelatihan, dan motivasi sangat memengaruhi pembentukan karakter. Program pelatihan yang melibatkan refleksi dan pembelajaran berbasis pengalaman lebih efektif dalam membentuk karakter. *Relevansi dengan Penelitian Ini:* Penelitian ini memberikan wawasan mengenai

faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, yang relevan untuk penelitian ini dalam konteks pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran berbasis blended learning. Penggunaan metode pelatihan berbasis pengalaman dalam penelitian ini dapat diadaptasi untuk mendukung pengembangan karakter religius siswa melalui berbagai aktivitas daring dan tatap muka dalam pembelajaran PAI.

3. Blended Learning: Revisão Sistemática da Literatura em Periódicos Científicos Internacionais (2015 - 2018)

Penulis: Jiani Cardoso da Roza, Adriana Moreira da Rocha Veiga, Marcelo Pedroso da Roza (2020) *Tujuan Penelitian:* Penelitian ini bertujuan untuk memberikan tinjauan sistematis terhadap perkembangan blended learning (BL) dalam konteks pendidikan tinggi, mengidentifikasi tren, serta mengkaji kontribusi dan kekurangan penelitian sebelumnya. *Metodologi:* Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur sistematis yang menganalisis publikasi tentang blended learning dari 2015 hingga 2018. *Hasil Utama:* Ditemukan bahwa meskipun penelitian tentang blended learning berkembang pesat di pendidikan tinggi, masih terdapat kekurangan penelitian yang membahas penerapannya dalam konteks pendidikan dasar dan menengah. *Relevansi dengan Penelitian Ini:* Penelitian ini menunjukkan pentingnya penelitian lebih lanjut tentang penerapan blended learning di pendidikan dasar dan menengah, yang relevan untuk konteks penelitian ini yang mengkaji penerapan metode tersebut dalam pembelajaran PAI untuk siswa SMP. Temuan ini juga menggarisbawahi perlunya desain pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada hasil yang relevan dengan kebutuhan karakter siswa.

4. Integrating a Moral Reasoning Game in a Blended Learning Setting: Effects on Students' Interest and Performance

Penulis: Jon-Chao Hong, Ming-Yueh Hwang, Nien Chen Wu (2016) *Tujuan Penelitian:* Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas permainan

moral reasoning dalam konteks blended learning untuk meningkatkan minat dan performa siswa dalam pengambilan keputusan moral. *Metodologi:* Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan partisipasi 110 siswa yang terlibat dalam permainan berbasis web di lingkungan blended learning selama beberapa minggu. *Hasil Utama:* Penelitian ini menemukan bahwa meskipun minat siswa terhadap permainan menurun seiring waktu, permainan tersebut berhasil meningkatkan kemampuan reasoning moral siswa, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis blended learning. *Relevansi dengan Penelitian Ini:* Penelitian ini memberikan perspektif penting mengenai bagaimana metode blended learning dapat digunakan untuk mengembangkan aspek moral atau karakter, yang berhubungan langsung dengan tujuan penelitian ini untuk membentuk karakter religius siswa dalam pembelajaran PAI. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran moral dapat diperluas untuk membangun karakter religius melalui metode yang sama.

5. Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 05 Percobaan Pintu Kabun Bukittinggi

Penulis: Yetty Morelent, Syofiani (2015) *Tujuan Penelitian:* Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh penerapan Kurikulum 2013 dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. *Metodologi:* Pendekatan yang digunakan adalah penelitian observasional dengan evaluasi terhadap implementasi Kurikulum 2013 di sekolah dasar. *Hasil Utama:* Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum 2013 memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal tanggung jawab sosial dan pemahaman nilai-nilai moral. *Relevansi dengan Penelitian Ini:* Penelitian ini menunjukkan bagaimana pendidikan berbasis karakter dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum yang ada, yang relevan dengan upaya pembentukan karakter religius dalam pembelajaran PAI. Pembelajaran berbasis karakter melalui pendekatan berbasis kurikulum ini dapat diadaptasi dalam metode blended learning untuk memperkuat nilai-nilai religius pada siswa SMP.

Penelitian-penelitian terdahulu yang dibahas di atas memberikan dasar teori dan praktek yang kuat untuk mengembangkan penelitian ini. Setiap penelitian menyumbangkan wawasan mengenai pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar dan pembentukan karakter siswa, dengan fokus pada integrasi metode pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi seperti blended learning. Pemahaman terhadap pengaruh metode ini dalam konteks pendidikan agama dan karakter religius akan memberikan kontribusi signifikan bagi upaya peningkatan kualitas pendidikan di tingkat SMP.

